

PENDIDIKAN BAGI PENYANDANG DISABILITAS DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM : TELAAH ALQURAN, HADIS, DAN LITERATUR PENDIDIKAN INKLUSI

Analia¹, Adelya Maharani², Husni Azizah³, Yudelnilastia⁴

^{1,2,3,4} Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia

Email: ¹ Analia110706@gmail.com, ² adelyamaharani8@gmail.com, ³ usniiazizah@gmail.com,

⁴ yudelnilastia@uinbukittinggi.ac.id

Abstract

Inclusive education for persons with disabilities is essential because it helps create a fairer society, makes sure everyone is included, and shows respect for every person's worth. From an Islamic point of view, every person is entitled to get an education without being treated unfairly because of their physical condition or disability. This article looks into the ideals about educating people with disabilities according to Islamic beliefs and how these ideals relate to the idea of including everyone in education. Methodologically, the approach involves examining earlier literature in a review of previous studies in a review of existing literature, by examining the Qur'anic text, hadith, books, and academic articles that are related to the subject. The results can form a good base for education that includes everyone. These values match the ideals of inclusive education, which focus on giving everyone the same chances, changing lessons to fit what student need, and making sure no one is treated unfairly. However, putting these ideals into action needs places that are easy to get to, teacher who can change how they teach, and teamwork between schools, families, and the community. So, combining Islamic values with the ideals of inclusive education can create a solid basis for building a school environment that is caring, fair, and respectful towards students who have disabilities.

Keywords: Islamic education, persons with disabilities, Qur'an, Hadith, inclusive education

Abstrak

Pendidikan bagi penyandang disabilitas merupakan aspek yang penting dalam menciptakan pendidikan yang adil, inklusif, dan menghargai martabat setiap manusia. Dalam perspektif Islam, Layanan pendidikan semestinya terbuka bagi siapa saja, terlepas dari perbedaan kondisi fisik atau keterbatasan yang mereka alami. Artikel ini bertujuan mengkaji prinsip pendidikan bagi penyandang disabilitas berdasarkan ajaran Islam serta keterkaitannya dengan konsep pendidikan inklusif. Penelitian ini memakai desain kualitatif yang bertumpu pada penelusuran kepustakaan, dengan cara menelaah Al-Quran, hadis, buku, dan artikel ilmiah yang berkaitan erat dengan topik yang dibahas. Hasil telaah ini mengungkapkan bahwa ajaran Islam memuat sejumlah prinsip dasar, di antaranya perlakuan yang adil, setara, cinta, menghormati harga diri, serta martabat manusia, dan menghargai keberagaman, prinsip ini dijadikan dasar dalam menciptakan pendidikan inklusi. Prinsip-prinsip tersebut sesuai dengan pendidikan inklusi yang menekankan kesetaraan kesempatan belajar yang sama, penyesuaian pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik, serta menghilangkan diskriminasi. Namun, penerapan prinsip tersebut memerlukan dukungan berupa fasilitas yang mudah diakses, kemampuan guru dalam menyesuaikan pembelajaran, serta Sekolah berperan aktif bekerja sama dengan keluarga dan masyarakat dalam mendukung terjadinya kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, penggabungan nilai-nilai Islam dengan prinsip pendidikan inklusi bisa menjadi fondasi konseptual untuk menciptakan pendidikan yang mendukung, adil, dan bermartabat terhadap peserta didik penyandang disabilitas.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Penyandang Disabilitas, Al-Quran, Hadis, Pendidikan Inklusi

A. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah hak setiap orang yang wajib dipenuhi secara adil, terlepas dari keadaan jasmani, kapasitas belajar, maupun asal-usul sosial seseorang. Hak tersebut juga berlaku bagi penyandang disabilitas yang membutuhkan kesempatan belajar dan penyelenggaraan pendidikan perlu memperhatikan kondisi dan hambatan yang mereka hadapi. Dalam situasi ini, Pendidikan yang inklusif merupakan cara agar dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang menerima berbagai jenis peserta didik, memberi kesempatan belajar yang sama, serta mengurangi hambatan saat proses belajar berlangsung. Pendidikan

inklusif juga dapat dipahami sebagai bagian dari pemenuhan kemaslahatan manusia dalam perspektif *maqashid syariah* (Wahyudi dan latif, 2023). Dalam pandangan islam, pendidikan bagi orang dengan disabilitas berkaitan erat dengan penghormatan terhadap martabat manusia, prinsip keadilan, rasa kasih sayang, serta kesempatan untuk berkembang mencapai potensi diri. Landasan tersebut antara lain bersumber dari firman Allah dalam Surah Al-Hujurat ayat 13 mengandung pesan bahwa kehormatan seseorang dimata Allah bergantung pada tingkat ketakwaannya, bukan hanya karena kondisi fisik atau posisi sosialnya saja. Selain itu, surah 'Abasa ayat 1-10 memberi pelajaran bahwa kita perlu memperhatikan orang yang membutuhkan bimbingan dan tidak boleh mengabaikannya walaupun karena kondisi tertentu. Bagian-bagian Al-Qur'an tersebut membantu memperkuat pemahaman bahwa orang yang disabilitas tetap memiliki martabat dan berhak mendapatkan pendidikan yang layak. Studi tentang Al-Qur'an juga menjadi landasan untuk memahami pengertian pendidikan inklusif dalam kehidupan sosial dan proses belajar. Kajian Al-Qur'an dapat dijadikan dasar untuk memahami pendidikan inklusif dalam masyarakat dan pembelajaran. Ajaran-ajaran yang dikandung Al-Qur'an dijadikan landasan untuk membangun pendidikan yang menghargai keberagaman, menghindari diskriminasi, serta memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik unu mengembangkan potensinya (Tarigan dkk, 2024).

Selain bersumber dari Al-Qur'an, sabda Nabi Muhammad Saw juga merupakan pijakan sebagai dasar utama dalam mengembangkan prinsip pendidikan yang ramah terhadap disabilitas. Keteladanan Rasulullah saw dalam bersikap dengan sahabat-sahabat yang memiliki disabilitas bisa menjadi bahan dalam pembelajaran tentang bagaimana menghormati martabat, memberikan peran sosial, dan memperlakukan orang secara adil. Prinsip pendidikan inklusif berdasarkan hadis dapat dikembangkan melalui pengakuan terhadap martabat manusia, nilai keadilan, dan pengurangan hambatan yang dihadapi bagi penyandang disabilitas (Musyarofah dkk, 2025). Disisi lain, pendidikan inklusi tidak hanya cukup hanya berdasarkan pemahaman tentang hak manusia secara normatif saja. Nilai-nilai itu harus dihubungkan dengan cara penyelenggaraan pendidikan, seperti kemudahan dalam mengakses lingkungan belajar, penyesuaian metode mengajar, kesiapan peserta didik, serta fasilitas yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan peserta didik. Pendidikan inklusif dalam perspektif Al-Qur'an juga memiliki relevansi dengan pengembangan kecerdasan interpersonal penyandang disabilitas, terutama dalam membangun hubungan sosial yang mendukung proses pendidikan (Maki, 2025).

Berdasarkan penelitian tersebut, pembahasan mengenai pendidikan bagi penyandang disabilitas dari perspektif islam masih perlu dikembangkan dengan menghubungkan Al-Qur'an, hadis, dan literatur pendidikan inklusi secara bersamaan. Integrasi itu penting agar prinsip keadilan, penghormatan terhadap martabat manusia, dan rasa peduli dalam ajaran islam dapat dipahami bersama dengan kebutuhan pendidikan pendidikan yang mudah diakses dan bisa disesuaikan. Oleh karena itu, kajian ini menelaah prinsip pembelajaran bagi anak disabilitas dengan berlandaskan pada Al-Qur'an serta jejak sunnah Rasulullah Saw, ditambah dengan keterkaitannya terhadap konsep pendidikan inklusif bagi penyandang disabilitas, serta menghubungkannya dengan karya-karya dalam bidang pendidikan inklusi untuk membentuk prinsip-prinsip pendidikan islam yang adil, manusiawi, serta menghargai berbagai perbedaan peserta didik.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian dirancang dengan pendekatan kualitatif yang bertumpu pada penelusuran sumber-sumber kepustakaan. Metode ini dinilai paling tepat karena fokus kajian berada pada ranah konseptual yang berlandaskan pada studi pendidikan bagi penyandang disabilitas dari perspektif islam, dengan menggunakan analisis Al-Qur'an, hadis dan literatur pendidikan inklusi. Penelitian memanfaatkan data kepustakaan, kajian ini diambil dari berbagai rujukan, mulai dari wahyu Allah dan sabda Nabi hingga karya tulis ilmiah dan artikel jurnal, serta

sumber akademik yang relevan. Informasi dikumpulkan melalui kegiatan menelusuri dan mempelajari referensi, mencatat pokok-pokok permasalahan, serta mengelompokkan data berdasarkan tema yang dikaji. Al-Qur'an dan hadis digunakan sebagai landasan kajian untuk menelaah ajaran islam yang berkaitan dengan penghormatan terhadap orang-orang dengan disabilitas. Artikel jurnal dan bacaan tentang pendidikan inklusi digunakan sebagai acuan untuk memahami konsep, prinsip, serta kesulitan dalam menerapkan pendidikan inklusi.

Pengolahan data dilakukan dengan menafsirkan isi referensi dan memaparkan temuan secara deskriptif. Tahapan analisis mencakup pengumpulan sumber, memilih literatur yang sesuai, mengelompokkan data berdasarkan tema, memahami makna ayat dan hadis yang terkait dengan pendidikan bagi penyandang disabilitas, serta menghubungkan hasil studi keislaman dengan prinsip pendidikan inklusi. Selanjutnya, data tersebut dianalisis secara rapi dan terstruktur untuk mencari hubungan antara nilai-nilai islam dengan prinsip-prinsip pendidikan yang adil, inklusif, serta memenuhi kebutuhan peserta didik yang memiliki disabilitas. Hasil analisis disajikan secara deskriptif agar bisa ditarik kesimpulan mengenai dasar dan kelayakan pendidikan inklusif dari perspektif pendidikan islam.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Dasar Pendidikan Bagi Penyandang Disabilitas Dalam Perspektif Islam

Pendidikan bagi penyandang disabilitas merupakan upaya menjamin agar setiap individu memperoleh peluang untuk menimba ilmu, terlepas dari keterbatasan fisik, motorik, intelektual, maupun kondisi mental yang mereka alami. Dalam pandangan islam, setiap individu dianugrahi martabat serta potensi yang semestinya dioptimalkan. Oleh karena itu, setiap peserta didik disabilitas mempunyai hak untuk memperoleh pendidikan yang sesuai dengan kapasitas maupun kebutuhan mereka masing-masing. Prinsip tersebut selaras dengan konsep pendidikan inklusif yang menekankan kesempatan belajar bagi setiap peserta didik (Ramadhan dan Ritonga, 2025). Islam mengajarkan bahwa kemuliaan seseorang tidak ditentukan oleh keadaan fisiknya, tetapi oleh tingkat keimanan dan perbuatan baiknya. Penyandang disabilitas harus dihormati dan dianggap memiliki kemampuan yang sama seperti orang lain, meskipun mereka memiliki keterbatasan tertentu. Mereka tetap berhak untuk belajar, tumbuh menjadi lebih baik, dan ikut serta dalam kehidupan masyarakat.

Prinsip kesetaraan ini juga menjadi salah satu dasar dalam kajian Pendidikan bagi semua peserta didik tanpa terkecuali menurut tinjauan Al-Qur'an. Pembimbingan peserta didik berdasarkan ajaran Islam memandang perlu tumbuhnya keadilan, serta saling menghormati. Nilai tersebut menjadi landasan untuk menciptakan tempat belajar yang baik bagi peserta didik disabilitas. Pendidik harus memahami apa yang dibutuhkan peserta didik dan diberi bantuan yang tepat agar mereka bisa belajar dengan lebih baik. Oleh karena itu, pendidikan bukan sekedar menyampaikan materi, melainkan juga tentang menghargai martabat setiap peserta didik. Sistem belajar yang tidak membedakan peserta didik memberi ruang bagi peserta didik disabilitas untuk berkolaborasi bersama teman sekelasnya dengan dukungan yang dibutuhkan. Dukungan tersebut bisa berupa penyesuaian cara mengajar, penggunaan alat belajar yang mudah diakses, serta bimbingan sesuai dengan kebutuhan. Pendidikan inklusif bukan hanya tentang menempatkan peserta didik dalam ruangan kelas yang sama, melainkan juga memastikan bahwa kegiatan pembelajaran membuka akses bagi peserta didik untuk ikut serta secara nyata dalam kegiatan belajar (Munifah dan Ardiansyah, 2022). Berdasarkan perspektif islam, memberikan pendidikan kepada anak-anak dengan disabilitas adalah bagian dari mewujudkan nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan. Setiap peserta didik harus memperoleh perlakuan yang baik dan dapat diberikan kesempatan untuk berkembang. Prinsip ini konsisten dengan sasaran pendidikan, yakni menciptakan individu yang beriman, memiliki ilmu, dan memiliki akhlak yang baik tanpa memandang perbedaan.

2. Landasan Pendidikan untuk Penyandang Disabilitas Berdasarkan Al-Qur'an Dan Hadis

Landasan pendidikan bagi penyandang disabilitas terdapat dalam surah A'bsa ayat 1-4:

عَبَسَ وَتَوَلَّى ﴿١﴾ أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى ﴿٢﴾ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزَكِّي ﴿٣﴾ أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ
الذِّكْرَى ﴿٤﴾

"Dia (Nabi Muhammad) yang berwajah masam dan berpaling karena seorang tunanetra telah datang kepadanya. Tabukah engkau, boleh jadi dia ingin menyucikan dirinya atau mendapatkan pengajaran yang memberi manfaat kepadanya?" (QS 'Abasa : 1-4)

Menurut tafsir Ibnu katsir (1999), ayat ini berkaitan dengan kisah Abdullah bin ummi yang datang menemui Rasulullah dengan tujuan memperoleh pengajaran dan pemahaman mengenai ajaran Islam. Teguran dalam ayat tersebut memberikan pengajaran bahwa orang yang membutuhkan bimbingan tidak boleh diabaikan karena keadaan fisiknya. Dalam perspektif pendidikan, pesan ini menuntut pendidik untuk memberikan perhatian yang adil kepada setiap peserta didik

Prinsip kesetaraan juga dijelaskan dalam surah Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ
أَتْقَى ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ١٣

"wahai manusia, sesungguhnya kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan. Kemudian, kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal." (QS Al Hujurat: 13)

Sebagaimana yang dikemukakan oleh M.Quraish Shihab (2002) di dalam karya tulisnya, Tafsir Al-mishbah menjelaskan bahwa keberagaman manusia semestinya mendorong sikap saling mengenal dan menghormati, bukan menjadi alasan untuk merendahkan orang lain. Ayat ini dapat dijadikan dasar untuk membangun pendidikan yang menghargai perbedaan kondisi fisik maupun kemampuan setiap peserta didik. Kebijakan pendidikan di Indonesia sebenarnya telah membuka peluang bagi terselenggaranya pendidikan inklusi. Namun, di lapangan masih ada hambatan, terutama kurangnya kesiapan tenaga pendidik dalam melayani kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus (Biantoro & Rahmatullah, 2024).

Selain Al-Qur'an, prinsip kasih sayang dalam pendidikan tercermin dalam hadis Nabi Muhammad saw:

مَنْ لَا يَرْحَمُ لَا يُرْحَمُ

"Siapa yang tidak menyayangi, maka ia tidak akan disayangi". (HR. Bukhari dan Muslim)

Dalam penafsiran hadis secara tarbawi atau pendidikan, pesan hadis tersebut menempatkan kasih sayang sebagai dasar hubungan antara pendidik dan peserta didik. Pendidik perlu menghindari perilaku dan tindakan yang merendahkan, memberikan kesempatan untuk bertanya, serta menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik. Kajian tentang hadis dan pendidikan inklusif menekankan penghormatan terhadap sesama manusia dan menerapkan perilaku yang baik serta menghindari diskriminatif (Rajendra dkk, 2026).

Prinsip memudahkan proses belajar juga tercermin dalam hadis:

يَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا، وَبَشِّرُوا وَلَا تُنْفِرُوا

"Mudahkanlah dan jangan mempersulit, berilah kabar gembira dan jangan membuat orang menjaub." (HR. Bukhari dan Muslim).

Dalam konteks pendidikan islam, hadis ini dapat dipahami sebagai dorongan bagi pendidik untuk mengurangi hambatan dalam belajar, bukan murunkan pengakuan terhadap kemampuan peserta didik. Bentuk penerapannya antara lain penggunaan bahan ajar yang dapat diakses, penjelasan dengan metode yang sesuai, dan penilaian yang mempertimbangkan kebutuhan peserta didik.

Berdasarkan ayat dan hadis tersebut, pendidikan bagi orang-orang yang memiliki disabilitas didasarkan pada landasan teologis dan etika. Dimana prinsip Nilai-nilai keadilan, kesetaraan, kasih sayang, serta kemudahan harus diubah menjadi tindakan nyata dalam proses belajar mengajar. Hadis tarbawi juga mengaitkan nilai-nilai islam tersebut dengan kebutuhan kurikulum yang fleksibel, fasilitas yang mudah diakses, kemampuan pendidik, serta budaya belajar yang tidak membedakan perlakuan (Marlina dkk, 2026).

Hak atas pendidikan baru terpenuhi secara utuh jika peserta didik mendapat dukungan yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing, misalnya pendampingan, layanan konseling, dan penyesuaian layanan pendidikan. Dukungan ini membuat peserta didik merasa dihargai dan dapat ikut serta dalam pembelajaran. Hal tersebut sejalan dengan temuan Rahma, Hikmiah, dan Firminda (2022) tentang pentingnya layanan konseling yang menyesuaikan kondisi mahasiswa penyandang disabilitas. Dengan demikian, pendidikan yang adil tidak berhenti pada pembukaan akses belajar, tetapi juga mencakup dukungan psikologis dan sosial.

3. Penerapan Prinsip-Prinsip Islami Dalam Pendidikan Inklusi

Penerapan prinsip islami di dalam pendidikan tanpa diskriminasi dijabarkan melalui prinsip keadilan (*al-'adl*). keadilan bukan hanya tentang memberi perlakuan yang sama kepada semua, tetapi juga tentang memenuhi kebutuhan seluruh peserta didik agar mendapatkan kesempatan belajar yang sama. Prinsip tersebut sesuai dengan pendapat UNESCO yang menyatakan, pendidikan inklusif perlu menghilangkan hambatan yang menghalangi partisipasi dan ketercapaian belajar peserta didik (UNESCO, 2020).

Prinsip kasih sayang atau *al-rahmah* berkaitan dengan cara pembelajaran yang berfokus pada peserta didik. Pendidik harus menyesuaikan cara mengajar dan alat yang digunakan sesuai dengan kebutuhan semua peserta didik. Misalnya, peserta didik sulit melihat bisa menggunakan materi berupa audio, sementara peserta didik yang sulit mendengar bisa mendapatkan bantuan melalui teks, gambar, atau bahasa isyarat. Penyesuaian ini diadakan agar proses belajar lebih mudah (Ariyunda dan Utama, 2024). Penghormatan terhadap martabat manusia juga sesuai dengan teori lingkungan pembelajaran yang inklusif. Sekolah harus menjamin bahwa peserta didik yang memiliki disabilitas bisa berkomunikasi, ikut dalam kegiatan, dan menyampaikan pendapat mereka. Ini membutuhkan bantuan berupa kurikulum yang sesuai dengan zaman, tempat yang mudah diakses, serta partisipasi dari pendidik dan orang tua

Selain itu, Pendidikan inklusi juga perlu diselenggarakan melalui penyesuaian proses pembelajaran terhadap kondisi dan kemampuan masing-masing peserta didik.. Beberapa strategi dapat diterapkan antara lain pembelajaran menggunakan kasus nyata, memberikan motivasi melalui dorongan untuk dan pujian, menyelesaikan masalah secara langsung, serta metode pembelajaran yang lebih menarik perhatian peserta didik. Strategi tersebut harus disesuaikan dengan kemampuan setiap peserta didik sehingga materi pelajaran lebih mudah dipahami, serta ikut berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar. dari sudut pandang islam,

pelaksanaannya harus didasari dengan lemah lembut, adil, serta menghormati sesama (Januar dkk, 2021).

. Dalam mempelajari agama islam, dapat diterapkan prinsip-prinsip tersebut melalui beragam cara dan sarana. Misalnya, penyampaian bisa dilakukan melalui penjelasan secara lisan, teks, gambar, tindakan langsung, serta media digital yang mudah diakses. Pendidik juga harus menyesuaikan cara mengevaluasi agar bisa mengukur pemahaman peserta didik. Dengan demikian, prinsip-prinsip islam dan teori pendidikan inklusif saling melengkapi. Islam memberikan dasar nilai moral seperti keadilan, kasih sayang, dan penghormatan kepada manusia, sedangkan pendidikan inklusif membantu menerapkan hal tersebut dalam proses belajar. Kehadiran peserta didik penyandang disabilitas di sekolah belum cukup menjadi ukuran pendidikan inklusif, sebab yang terpenting adalah partisipasi mereka dalam pembelajaran.

4. Tantangan Dan Upaya Pengembangan Pendidikan Inklusi Berbasis Prinsip-Prinsip Islam

a. Kompetensi pendidik

Tantangan pertama adalah kurang meratanya kemampuan peserta didik dalam memahami kebutuhan peserta didik disabilitas. Pendidik perlu mengikuti pelatihan mengenai media yang *aksesibel*, cara berkomunikasi, serta penyesuaian dalam penilaian agar semua peserta didik dapat mengikuti pembelajaran. Oleh karena itu, pelatihan dan bimbingan harus dilakukan oleh pendidik secara rutin untuk meningkatkan kompetensinya (Suprihatiningrum, 2022).

b. Keterbatasan fasilitas dan sumber belajar

Kurangnya fasilitas, seperti materi belajar *braille*, alat bantu teknologi, dan sarana fisik yang mudah dijangkau. Upaya mengatasinya bisa dilakukan dengan mengenali kebutuhan peserta didik, memberikan sarana sesuai dengan prioritas, serta bekerja sama dengan orang tua dan instansi terkait (Suprpti dan Kartono, 2022). Fasilitas yang mudah dijangkau juga perlu digunakan dengan tepat sesuai dengan kebutuhan para siswa. Sekolah bisa memeriksa dengan teratur kondisi ruangan kelas, jalur ke tempat belajar, kelengkapan materi pelajaran, dan alat bantu belajar yang tersedia. Jika dana terbatas, sekolah bisa menentukan prioritas yang paling penting terlebih dahulu, mulai dari hambatan yang paling mengganggu kegiatan belajar peserta didik. Upaya tersebut sejalan dengan asas keadilan dalam Islam, yakni menyediakan dukungan sesuai kebutuhan agar setiap peserta didik memperoleh peluang belajar berkualitas. (Suvita dkk, 2022).

c. Stigma dan diskriminasi

Penyandang disabilitas masih bisa mengalami celaan, diasingkan, dan dianggap tidak bisa belajar. Dalam islam, tindakan tersebut melanggar prinsip keadilan dan penghargaan terhadap harga diri manusia. Oleh karena itu, sekolah harus mengajarkan akhlak yang baik, mencegah bullying, serta menciptakan budaya yang menghargai perbedaan (Idris dkk, 2024).

Stigma dan diskriminasi di sekolah tidak cukup hanya diatasi lewat pesan moral semata, upaya itu hadir dalam praktik sehari-hari. Pendidik dapat memulai dengan membangun interaksi yang hangat, mengajak peserta didik saling menolong, dan menegaskan bahwa perbedaan tidak dijadikan alasan untuk meremehkan orang lain. Di tingkat kelembagaan, sekolah wajib memiliki mekanisme penanganan terhadap perundungan yang jelas serta memberikan dukungan bagi korbannya. Seluruh upaya tersebut selaras dengan pendidikan inklusif yang menjunjung penghargaan atas perbedaan dan menolak perlakuan tidak adil (Harefa dan Lase, 2024).

d. Kurangnya koordinasi antarpihak

Kurangnya kerja sama antara sekolah, pendidik, orang tua, dan pendamping belajar bisa menghalangi terpenuhinya kebutuhan belajar peserta didik. Prinsip amanah dalam islam bisa menjadi dasar untuk membagi tugas dan tanggung jawab, sedangkan komunikasi yang

terus-menerus dan pendampingan konsisten berperan penting dalam menjamin bahwa dukungan yang diberikan selalu selaras dengan kebutuhan para peserta didik.

Koordinasi yang melibatkan sekolah, pendidik, orang tua, dan bahkan pendamping dapat diperkuat dengan cara berkomunikasi yang teratur mengenai kebiasaan dan kebutuhan anak di rumah, sementara pendidik memberikan laporan mengenai perkembangan akademis, interaksi sosial, dan tantangan yang hadapi selama pembelajaran. Hasil dari komunikasi ini bisa digunakan sebagai dasar untuk menentukan jenis dukungan yang sesuai dan juga dapat menjadi pertimbangan dalam mengevaluasi efektivitasnya. Dari perspektif Islam, kerja sama yang demikian mencerminkan amanah dan tanggung jawab kolektif dalam mendukung perkembangan peserta didik (Diana dkk, 2022).

e. Upaya pengembangan pendidikan inklusif

Pendidikan inklusif yang berdasarkan pada nilai Islam perlu dikembangkan dengan meningkatkan kemampuan guru, menyediakan fasilitas, mencegah adanya diskriminasi, serta memperkuat kerja sama antar pihak. Prinsip keadilan, kasih sayang, dan amanah harus diterapkan dalam sistem pendidikan yang memastikan semua peserta didik penyandang disabilitas memiliki akses, bisa partisipasi, serta berkembang dalam belajarnya.

D. PENUTUP

Pendidikan bagi peserta didik dengan disabilitas adalah Setiap penyandang disabilitas mempunyai hak atas pendidikan dalam meningkatkan potensinya. Menurut Islam, pendidikan inklusif didasarkan pada prinsip keadilan, kasih sayang, menghargai martabat manusia, dan menerima perbedaan dengan baik. Asas ini sesuai dengan pesan dalam Surah 'Abasa ayat 1-4 dan Surah Al-Hujurat ayat 13, serta sesuai dengan hadis Nabi Muhammad saw. yang mendorong kita untuk mencintai dan peduli terhadap sesama. Nilai-nilai keislaman tersebut bisa diterapkan dalam pendidikan inklusif dengan menyesuaikan cara mengajar, menyediakan media dan bahan belajar yang mudah dicapai, serta mengevaluasi peserta didik dengan memperhatikan kemampuan masing-masing. Meskipun begitu, pelaksanaannya masih menghadapi beberapa masalah, seperti kurangnya kemampuan pendidik, sedikitnya fasilitas pendukung, adanya stigma dan perlakuan diskriminatif, serta kurangnya komunikasi antara sekolah, keluarga, dan pendidik. Oleh karena itu, kemampuan guru harus ditingkatkan melalui pelatihan, fasilitas yang cukup harus disediakan, dan lingkungan belajar yang saling menghargai harus dibangun.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, para pendidik dan lembaga pendidikan diharapkan lebih memahami tentang pendidikan bagi penyandang disabilitas serta menggunakan metode, strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan peserta didik. Sekolah juga harus menyediakan fasilitas dan materi belajar yang mudah diperoleh serta menghilangkan semua bentuk perbedaan perlakuan di lingkungan sekolah. Selain itu, kerja sama antara sekolah, keluarga, dan pihak terkait perlu ditingkatkan agar pembelajaran inklusif bisa berjalan dengan baik dan maksimal. Dengan begitu, nilai-nilai Islam bisa terwujud dalam layanan pendidikan yang adil, ramah, dan menghormati hak setiap siswa.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Ariyunda, C. P., dan Utama, C. (2024). Analysis of learning models for children with disabilities in inclusive education in primary schools. JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi), 8(1), 26-36 <https://doi.org/10.26740/inklusi.v8n1.p26-36>
- Biantoro, O. F., & Rahmatullah, A. (2024). Pendidikan inklusif di Indonesia: Peluang dan tantangan. Afkaruna: International Journal of Islamic Studies, 2(1), 24–33. <https://doi.org/10.38073/aijis.v2i1.1697>

- Harefa, A. T, Lase, B. P. (2024). Peran pendidikan dalam mengurangi stigma dan diskriminasi terhadap siswa dari kelompok minoritas sosial. *Journal of Education Research*, 5(4), 4288-429 <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1479>
- Idris, H., Sidiq, M. A. H., & Fajarudin, A. A. (2024). Konsep pendidikan inklusif dalam Al-Qur'an: Analisis multidimensional terhadap implementasi keragaman dan kesetaraan di pesantren. *Moderasi: Journal of Islamic Studies*, 4(2), 344-362 <https://doi.org/10.54471/moderasi.v4i2.88>
- Ibn Kathir, I. (1999). *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*.
- Januar, Zulmuqim, Z., Alrasi, F., Yudelnilastia, Y., & Hadini, H. (2021). Tanggung jawab dan strategi pendidikan Islam terhadap anak berkebutuhan khusus. *Proceeding IAIN Batusangkar*, 1(1)
- Jolaekha, Diana, & Setiawan, D. (2022). Kerjasama antara guru dan orang tua dalam menangani anak disabilitas intelektual di TK Mambaul Huda. *Jurnal Pendidikan*, 31(1), 63–74. <https://doi.org/10.32585/jp.v31i1.2050>
- Maki, Z. (2025). Pendidikan inklusif dalam Al-Qur'an: Membangun kecerdasan interpersonal penyandang disabilitas. *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 4(1), 16-33 <https://doi.org/10.70287/epistemic.v4i1.381>
- Marlina, L., Maya, R., & Anwar, C. (2026). Pendidikan bagi disabilitas dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadits Tarbawi serta implementasinya dalam pendidikan Islam. *Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 7(5). <https://doi.org/10.59698/afeksi.v7i5.1044>
- Munifah, M., & Ardiyansyah, B. (2022). Sinergi pendampingan sebagai modal pembelajaran pendidikan inklusif di PKBM Yogyakarta. *INKLUSI*, 8(2). <https://doi.org/10.14421/ijds.080205>
- Musyarofah, U., Hajar, S., Al-Ulya, N. N. S., Kurniawan, R. S., & Suyudi, M. (2025). Prinsip pendidikan inklusif Rasulullah: Relevansi hadis dalam membangun pendidikan ramah disabilitas. *Studia Religia: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 9(2). <https://doi.org/10.30651/sr.v9i02.26307>
- Nisa', S. K., Muntamah, B. S., & Nurdibyanandaru, D. (2023). Strategies for strengthening the culture of inclusion in the realm of education in Indonesia. *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)*, 7(2), 63–79. <https://doi.org/10.26740/inklusi.v7n2.p63-79>
- Radjendra, R., Sulastri, Gani, A., Kesuma, G. C., & Amirudin. (2026). Konsep pendidikan inklusif dalam Hadist Tarbawi telaah: Atas perlakuan Nabi terhadap anak, perempuan, dan kaum difabel. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(1). <https://doi.org/10.23969/jp.v11i01.43041>
- Ramadhan, H., & Ritonga, A. A. (2025). Pendidikan inklusif dalam perspektif Al-Qur'an: Nilai keadilan dan kesetaraan manusia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(3), 41356–41362. <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i3.35580>
- Shihab, M. Quraish. (2002). *Tafsir Al-Mishbah: pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an*, jilid 3. Jakarta : Lentera Hati

- Suvita, Y., Manullang, T. I. B., Sunardi, & Supriatna, M. (2022). Kelengkapan sarana dan prasarana dalam mendukung penyelenggaraan pendidikan inklusif. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 6(2), 155–164. <https://doi.org/10.24036/jpkk.v6i2.601>
- Suprihatiningrum, J. (2022). Pengalaman sekolah penyelenggara pendidikan inklusif dalam menyediakan pembelajaran sains. *INKLUSI*, 8(2), 123–136. <https://doi.org/10.14421/ijds.080203>
- Tarigan, I. W. br, Saragih, E., Ritonga, A. A., & Darlis, A. (2024). Pendidikan inklusif dalam perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 2623–2635. <https://doi.org/10.31004/jptam.v8i1.12783>
- UNESCO. (2020). Global education monitoring report 2020: Inclusion and education All means all. UNESCO. (2020). Global education monitoring report 2020: Inclusion and education—All means all. UNESCO <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000373718>
- Wahyudi, F., & Latif, A. (2023). Pendidikan inklusif di Indonesia perspektif maqashid syariah. *Journal of Disability Studies and Research*, 2(2), 86–103. <https://doi.org/10.30631/jdsr.v2i2.2102>
- Wulandari, S., Suprpti, S., & Kartono, D. T. (2022). Desentralisasi penyediaan program pendidikan inklusif bagi penyandang disabilitas di Indonesia: Systematic literature review. *Publisia: Jurnal Ilmu Administrasi Publik*, 7(2), 269-288 <https://doi.org/10.26905/pjiap.v7i2.8484>